PEMANJANGAN HURUF VOKAL DALAM KOMUNIKASI DIGITAL: INTONASI VISUAL, MAKNA PRAGMATIS, DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Khusnul Fatimah[1]*, Sumantri[2], Wildan Nurfahri[3]
[1]MTs Hasyim Asy`ari, Yayasan BP3MNU Sisir, Kota Batu, Indonesia
[2]Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Terbuka, Kota Malang, Indonesia
[3]Program Studi Manajemen, Universitas KH A. Wahab Hasbullah, Kota Jombang, Indonesia
**Penulis korespondensi: fatimahkhusnul02@gmail.com*

ABSTRAK

Komunikasi digital menghadirkan kebiasaan kebahasaan yang menarik, salah satunya pemanjangan huruf vokal pada kata seperti "iya", "iyaa", dan "iyaaa". Secara leksikal, bentuk-bentuk tersebut memiliki kata dasar yang sama, tetapi dalam percakapan digital dapat menimbulkan kesan interpersonal yang berbeda, misalnya lebih akrab, hangat, antusias, atau justru menyiratkan ketidaksabaran. Artikel ini bertujuan menjelaskan pemanjangan huruf vokal sebagai strategi ekspresif dalam komunikasi berbasis teks, menguraikan kemungkinan fungsi pragmatis dan sosialnya, serta merumuskan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Artikel disusun menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian pustaka naratif dan pembacaan konseptual terhadap contoh tuturan digital yang digunakan sebagai ilustrasi, bukan sebagai data empiris yang mewakili populasi tertentu. Pembahasan memanfaatkan perspektif sosiolinguistik, pragmatik, dan komunikasi bermediasi komputer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanjangan vokal dapat dipahami sebagai sumber daya grafis untuk mengompensasi keterbatasan isyarat prosodik dalam komunikasi tertulis, sekaligus membangun sikap, kedekatan, dan nuansa interpersonal. Namun, maknanya tidak bersifat tetap karena dipengaruhi konteks, relasi antarpenutur, tujuan pesan, dan kebiasaan komunitas. Dalam pendidikan, fenomena ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kesadaran ragam bahasa, kompetensi pragmatik, literasi digital, dan kemampuan memilih bentuk bahasa sesuai konteks. Pembelajaran tidak perlu menormalisasi bentuk nonbaku dalam tulisan resmi, tetapi juga tidak seharusnya menilainya semata-mata sebagai ketidakmampuan berbahasa

Kata kunci: *pemanjangan vokal; komunikasi digital; intonasi visual; pragmatik; pembelajaran Bahasa Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi mengubah bukan hanya media yang digunakan manusia untuk berinteraksi, tetapi juga cara bahasa ditampilkan dan dimaknai. Percakapan yang dahulu berlangsung melalui suara dan tatap muka kini banyak dilakukan melalui pesan singkat, aplikasi percakapan, dan media sosial. Dalam komunikasi lisan, penutur dapat memanfaatkan intonasi, tekanan, tempo, jeda, ekspresi wajah, dan gerak tubuh untuk memperjelas maksud (Jaini & Sa'i, 2025; Saragih et al., 2026). Sebaliknya, komunikasi berbasis teks tidak selalu menyediakan seluruh isyarat tersebut. Pengguna kemudian mengembangkan berbagai strategi grafis untuk menghadirkan nuansa yang dalam percakapan langsung dapat disampaikan melalui suara atau ekspresi (Ridha et al., 2025).

Salah satu strategi yang mudah dijumpai ialah pemanjangan huruf, terutama huruf vokal, seperti "iya", "iyaa", "iyaaa", "kenapa?" dan "kenapaa?". Perubahan jumlah huruf tidak selalu mengubah kata dasar atau makna denotatifnya. Akan tetapi, pembaca dapat menangkap perbedaan kesan: bentuk pertama mungkin dibaca netral, sedangkan bentuk dengan vokal yang dipanjangkan dapat terasa lebih santai, akrab, manja, antusias, ragu, atau menuntut perhatian. Kesan tersebut tidak berlaku secara universal. Pesan "iyaaa" dari seorang teman dekat dapat dipahami sebagai respons hangat, tetapi dalam konteks lain bisa dibaca sebagai sindiran atau ketidaksabaran.

Fenomena tersebut dalam artikel ini disebut "intonasi visual", yakni istilah kerja untuk menjelaskan penggunaan pemanjangan huruf sebagai petunjuk grafis yang membantu pembaca membayangkan nada atau sikap penutur (Kurniawan et al., 2026). Istilah ini bukan pengganti konsep intonasi dalam fonetik dan fonologi. Intonasi lisan merupakan pola prosodik yang diwujudkan melalui ciri akustik ujaran, sedangkan pemanjangan huruf merupakan konvensi grafis dalam komunikasi tertulis (Rois et al., 2022). Keduanya dapat menjalankan fungsi pragmatis yang beririsan, tetapi tidak identik.

Kajian bahasa dan internet menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai pemindahan bahasa lisan ke media tulisan (Ngalimun, 2026; Prasetyo et al., 2026). Pengguna membentuk konvensi, pilihan gaya, dan strategi interaksi yang sesuai dengan karakter media serta komunitasnya (Barab et al., 2004; Crystal, 2011; Tagg, 2012). Dengan demikian, bentuk nonbaku dalam percakapan digital layak dikaji sebagai praktik berbahasa yang memiliki fungsi sosial, bukan langsung ditempatkan sebagai penyimpangan tanpa konteks.

Dalam konteks Indonesia, Pitaloka, Rifai, dan Utami (2025) mengenai bahasa gaul di media sosial WhatsApp. Kajian tersebut relevan karena memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dalam percakapan digital berkaitan dengan bentuk dan makna yang digunakan penuturnya. Namun, pemanjangan huruf vokal secara khusus masih dapat dibahas lebih terarah melalui pertemuan perspektif sosiolinguistik, pragmatik, dan komunikasi bermediasi computer (Pitaloka et al., 2025).

Dari sisi pendidikan, guru Bahasa Indonesia menghadapi situasi ketika peserta didik menggunakan ragam informal dalam komunikasi sehari-hari, sementara pembelajaran formal menuntut ketepatan ejaan, pilihan kata, dan struktur bahasa sesuai tujuan. Tantangannya bukan memilih antara membiarkan semua bentuk informal atau melarangnya secara mutlak. Pendidikan bahasa perlu membangun kemampuan peserta didik untuk memahami siapa lawan bicara, apa tujuan komunikasi, melalui media apa pesan disampaikan, dan ragam bahasa apa yang sesuai (Azizah et al., 2026).

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini membahas tiga pertanyaan: (1) bagaimana pemanjangan huruf vokal dapat dipahami sebagai strategi ekspresif dalam komunikasi digital; (2) fungsi pragmatis dan sosial apa yang mungkin dibangun melalui strategi tersebut; dan (3) bagaimana fenomena ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kesadaran konteks dan literasi digital. Tujuan artikel adalah menawarkan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar kajian empiris lebih lanjut serta memberikan alternatif pengayaan pembelajaran..

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka naratif (*narrative literature review*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan pemahaman konseptual mengenai fenomena pemanjangan huruf vokal dalam komunikasi digital, khususnya berkaitan dengan fungsi ekspresif, pembentukan makna pragmatis, dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian ini tidak diarahkan untuk mengukur frekuensi penggunaan pemanjangan huruf vokal ataupun menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk membangun pemahaman berdasarkan sintesis teori dan hasil penelitian terdahulu.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan fenomena kebahasaan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan situasi komunikasi (Furqan & Hartono, 2025; Rimang et al., 2026). Sementara itu, kajian pustaka naratif digunakan untuk mengidentifikasi, membaca, membandingkan, dan menyintesiskan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Mahwati, 2024). Melalui pendekatan tersebut, fenomena pemanjangan huruf vokal dianalisis sebagai salah satu bentuk kreativitas berbahasa dalam komunikasi digital yang memiliki kemungkinan fungsi pragmatis dan interpersonal.

2.2 Sumber Data dan Fokus Kajian

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah yang berkaitan dengan bahasa dalam komunikasi digital, komunikasi bermediasi komputer (*computer-mediated communication*), pragmatik, serta variasi bahasa dalam media sosial. Literatur yang digunakan mencakup buku dan artikel jurnal yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Salah satu penelitian yang menjadi rujukan kontekstual adalah penelitian Pitaloka, Rifai, dan Utami (2025) mengenai bahasa gaul di media sosial WhatsApp ditinjau dari wujud dan maknanya. Selain itu, kajian ini merujuk pada pemikiran Crystal (2001), Herring (2004), dan Tagg (2012) untuk memahami karakteristik bahasa dalam komunikasi berbasis internet dan pesan teks..

Fokus kajian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu:

1. Bentuk pemanjangan huruf vokal dalam komunikasi digital, seperti penggunaan variasi penulisan kata “iya”, “iyaa”, dan “iyaaa”.
2. Kemungkinan fungsi ekspresif dan interpersonal yang muncul melalui pemanjangan huruf vokal.
3. Hubungan antara bentuk grafis, konteks percakapan, dan penafsiran makna pragmatis.

4. Implikasi fenomena pemanjangan huruf vokal terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kesadaran penggunaan ragam bahasa sesuai konteks komunikasi.

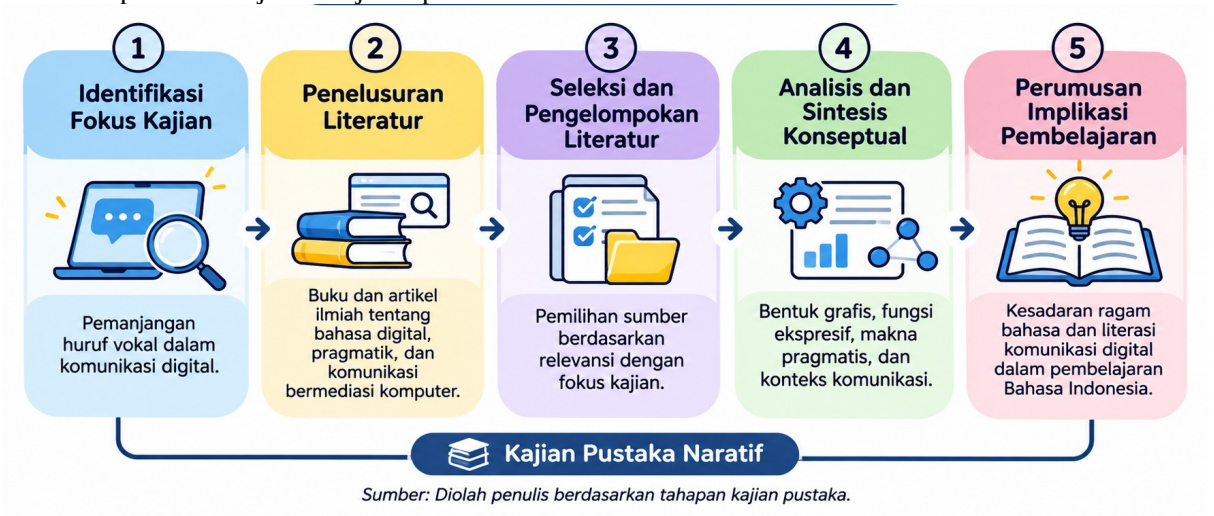
Contoh bentuk percakapan yang digunakan dalam artikel ini merupakan ilustrasi analitis untuk memperjelas pembahasan, bukan kutipan dari percakapan pribadi atau hasil pengumpulan data lapangan.

2.3 Prosedur Kajian

Prosedur kajian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi fokus kajian, yaitu fenomena pemanjangan huruf vokal dalam komunikasi digital. Tahap kedua adalah penelusuran dan pemilihan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ketiga adalah pembacaan dan pengelompokan literatur berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan.

Tahap berikutnya adalah analisis dan sintesis konseptual dengan menghubungkan temuan serta gagasan dari berbagai sumber. Analisis tersebut diarahkan untuk menjelaskan kemungkinan fungsi pemanjangan huruf vokal sebagai penanda ekspresif dalam komunikasi digital. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan implikasi fenomena tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam pengembangan kesadaran berbahasa sesuai konteks dan tujuan komunikasi..

Alur prosedur kajian disajikan pada Gambar 1.



Sumber: Diolah penulis berdasarkan tahapan kajian pustaka.

Gambar 1. Alur Prosedur Kajian Pustaka

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui proses identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Literatur yang telah dipilih dibaca untuk menemukan gagasan yang berkaitan dengan karakteristik bahasa digital dan penggunaan variasi grafis dalam komunikasi berbasis teks.

Selanjutnya, gagasan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu bentuk pemanjangan huruf vokal, fungsi ekspresif, makna pragmatis, pengaruh konteks komunikasi, dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Setiap kategori dianalisis dengan memperhatikan hubungan antara bentuk bahasa, tujuan komunikasi, hubungan antarpenutur, dan kemungkinan penafsiran penerima pesan.

Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk menjelaskan pemanjangan huruf vokal sebagai salah satu strategi ekspresif dalam komunikasi digital. Sintesis tersebut menjadi dasar untuk memperkenalkan istilah intonasi visual sebagai metafora konseptual dalam memahami cara pengguna bahasa memberikan petunjuk mengenai nada, ekspresi, atau sikap melalui bentuk tulisan. Istilah ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti konsep intonasi dalam kajian fonetik, melainkan sebagai istilah bantu untuk kepentingan pembahasan dan pembelajaran..

2.5 Pertimbangan Etis

Penelitian ini menggunakan sumber pustaka dan tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari partisipan. Contoh percakapan yang digunakan dalam pembahasan bersifat ilustratif dan tidak diambil dari komunikasi pribadi seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memuat identitas,

informasi pribadi, ataupun isi percakapan yang bersifat rahasia. Penggunaan sumber pustaka dilakukan dengan mencantumkan sitasi dan daftar pustaka sesuai kaidah penulisan ilmiah..

3. HASIL

3.1 Bentuk Pemanjangan Huruf Vokal dalam Komunikasi Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanjangan huruf vokal merupakan salah satu bentuk variasi grafis yang ditemukan dalam komunikasi digital, khususnya pada percakapan informal melalui aplikasi pesan instan. Fenomena ini terlihat melalui penambahan huruf vokal pada kata yang sebenarnya memiliki bentuk dasar sama, seperti “iya”, “iyaa”, “iyaaa”, dan “iyaaaa”. Variasi serupa juga dapat ditemukan pada kata atau ungkapan lain, misalnya “kenapa?” dan “kenapaa?”, serta “sudah” dan “sudaah”.

Secara bentuk, pemanjangan huruf vokal tidak selalu mengubah makna leksikal kata yang digunakan. Kata “iya” tetap merupakan bentuk persetujuan atau jawaban afirmatif, meskipun ditulis dengan tambahan huruf vokal. Akan tetapi, perubahan bentuk grafis tersebut dapat memunculkan kesan komunikasi yang berbeda bagi penerima pesan. Penambahan huruf vokal seolah-olah memberikan penekanan tertentu yang tidak selalu dapat ditampilkan melalui tulisan biasa.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pengguna bahasa memanfaatkan unsur grafis untuk menyampaikan nuansa komunikasi yang dalam percakapan lisan biasanya dapat dibantu oleh intonasi, tekanan suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Dalam komunikasi berbasis teks, sebagian petunjuk tersebut tidak hadir secara langsung sehingga pengguna mengembangkan cara tersendiri untuk memberikan kesan ekspresif melalui bentuk tulisan.

Dengan demikian, pemanjangan huruf vokal dapat dipahami sebagai salah satu strategi kebahasaan dalam komunikasi digital. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa tulisan dalam ruang digital tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi secara tekstual, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun suasana dan hubungan interpersonal.

3.2 Fungsi Ekspresif dan makna Pragmatis Pemanjangan Huruf Vokal

Hasil sintesis kajian memperlihatkan bahwa pemanjangan huruf vokal dapat memiliki beberapa kemungkinan fungsi ekspresif. Pertama, sebagai penanda keakraban dan keramahan. Penulisan “iyaa” dalam percakapan tertentu dapat memberikan kesan lebih bersahabat dibandingkan penulisan “iya” yang cenderung singkat. Kedua, sebagai bentuk penekanan atau ekspresi antusiasme. Penulisan “iyaaa” dapat dipahami sebagai respons yang lebih ekspresif, terutama ketika digunakan dalam percakapan yang menunjukkan kegembiraan atau semangat.

Ketiga, pemanjangan huruf vokal dapat digunakan untuk membangun kesan tertentu dalam hubungan interpersonal. Sebagai contoh, ungkapan “kenapaa?” dapat memberikan kesan lebih santai atau akrab dibandingkan “kenapa?” dalam situasi percakapan tertentu. Perbedaan tersebut bukan terletak pada makna dasar kata, melainkan pada kemungkinan nuansa yang ditangkap oleh penerima pesan.

Namun, fungsi-fungsi tersebut tidak bersifat mutlak. Pemanjangan huruf vokal tidak dapat dijadikan ukuran pasti untuk menentukan tingkat emosi seseorang. Bentuk “iyaaa” tidak selalu menunjukkan kebahagiaan, sebagaimana bentuk “iya” tidak selalu berarti ketidakpedulian. Penafsiran tetap dipengaruhi oleh konteks percakapan, hubungan antara pengirim dan penerima, tujuan komunikasi, serta kebiasaan berbahasa dalam komunitas tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, pemanjangan huruf vokal dapat dipahami sebagai bentuk petunjuk pragmatis yang membantu pembaca membangun interpretasi terhadap pesan. Dalam artikel ini, penggunaan istilah intonasi visual dimaksudkan untuk menggambarkan fungsi grafis tersebut, yaitu cara pengguna bahasa menghadirkan kesan nada, ekspresi, dan suasana melalui tulisan digital.

3.3 Pemanjangan Huruf Vokal dan Kesadaran Ragam Bahasa

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemanjangan huruf vokal berkaitan dengan kemampuan pengguna bahasa dalam menyesuaikan bentuk komunikasi berdasarkan situasi dan tujuan penggunaannya. Dalam percakapan informal, bentuk seperti “iyaa” atau “iyaaa” dapat digunakan sebagai bagian dari kebiasaan berkomunikasi antarteman. Sebaliknya, dalam komunikasi resmi, penulisan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks komunikasi. Seseorang dapat menggunakan bahasa informal ketika berbicara dengan teman

sebaya, tetapi memilih bahasa yang lebih baku ketika menyampaikan pesan kepada guru, menulis surat resmi, menyusun laporan, atau menghasilkan karya ilmiah.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya kesadaran ragam bahasa (language variety awareness), yaitu kemampuan memahami dan memilih bentuk bahasa berdasarkan situasi, tujuan, serta pihak yang menjadi sasaran komunikasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa nonbaku dalam percakapan digital tidak serta-merta menunjukkan ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal yang lebih penting adalah apakah pengguna mampu membedakan konteks penggunaan bahasa dan memilih bentuk yang sesuai.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, fenomena “iya”, “iyaa”, dan “iyaaa” dapat menjadi contoh sederhana untuk mengajak peserta didik mengamati hubungan antara bentuk bahasa, makna, dan situasi komunikasi. Melalui contoh tersebut, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami bahwa bahasa memiliki kaidah sekaligus memiliki variasi penggunaan yang dipengaruhi oleh konteks sosial..

4. PEMBAHASAN

Hasil kajian memperlihatkan bahwa pemanjangan huruf vokal dalam komunikasi digital bukan sekadar perubahan bentuk penulisan, melainkan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nuansa ekspresif dan membangun hubungan interpersonal (Adnyana, 2026). Fenomena ini memperlihatkan adanya penyesuaian cara berbahasa ketika komunikasi berlangsung melalui media teks. Pengguna tidak dapat sepenuhnya mengandalkan intonasi suara dan ekspresi wajah sebagaimana dalam komunikasi langsung. Oleh karena itu, bentuk grafis tertentu dimanfaatkan untuk memberikan petunjuk tambahan mengenai maksud atau suasana pesan (Basiroen et al., 2024; Sumartono & Astuti, 2018).

Temuan konseptual tersebut dapat dipahami melalui karakter komunikasi berbasis internet yang dibahas Crystal (2001) dan Herring (2004). Komunikasi digital memiliki karakter kebahasaan yang dipengaruhi oleh medium, tujuan interaksi, serta kebiasaan para penggunanya. Sementara itu, Tagg (2012) memberikan landasan untuk memahami bagaimana komunikasi melalui pesan teks mengembangkan karakter dan konvensi tersendiri. Dengan demikian, pemanjangan huruf vokal dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk penyesuaian grafis dalam komunikasi digital.

4.1 Pemanjangan Vokal sebagai Bentuk Intonasi Visual

Salah satu hal menarik dari fenomena pemanjangan huruf vokal adalah kemampuannya menghadirkan kesan komunikasi yang tidak sepenuhnya tampak melalui kata-kata secara leksikal. Perbedaan antara “iya”, “iyaa”, dan “iyaaa” memperlihatkan bahwa perubahan bentuk grafis dapat memengaruhi cara pembaca menafsirkan pesan. Kata yang digunakan tetap memiliki makna dasar yang sama, tetapi cara penulisannya dapat memberikan kesan yang berbeda.

Dalam komunikasi lisan, seseorang dapat menyampaikan persetujuan dengan nada datar, ramah, antusias, atau ragu-ragu. Perbedaan tersebut dapat dikenali melalui unsur prosodik, seperti intonasi dan tekanan suara (Unsa, 2022; Violinda et al., n.d.) . Sementara itu, dalam komunikasi digital berbasis teks, unsur suara tidak selalu tersedia. Pengguna kemudian memanfaatkan pilihan grafis, termasuk pemanjangan huruf, untuk menghadirkan kesan tertentu (Mamuaya et al., n.d.; Susanto et al., 2025).

Atas dasar itu, istilah intonasi visual digunakan dalam artikel ini sebagai metafora untuk menjelaskan cara pengguna bahasa memberikan petunjuk ekspresif melalui bentuk tulisan. Istilah tersebut bukan berarti pemanjangan huruf vokal memiliki mekanisme yang sama dengan intonasi dalam bahasa lisan. Keduanya memiliki karakter yang berbeda. Intonasi lisan diwujudkan melalui unsur bunyi, sedangkan intonasi visual dibangun melalui konvensi penulisan yang ditafsirkan oleh pembaca.

Penggunaan istilah ini juga perlu dipahami secara hati-hati karena tidak setiap pemanjangan huruf vokal memiliki makna yang sama. Penambahan huruf pada kata “iya” dapat dipahami sebagai bentuk keramahan dalam suatu percakapan, tetapi belum tentu memiliki makna serupa dalam percakapan lainnya. Artinya, pemanjangan huruf vokal bukan kode universal yang dapat diterjemahkan secara otomatis. Maknanya tetap memerlukan pemahaman terhadap konteks dan hubungan antarpenutur.

4.2 Makna Pragmatik dan Peran Konteks Komunikasi

Pemanjangan huruf vokal memperlihatkan hubungan yang erat antara bentuk bahasa dan makna yang dipahami oleh penerima pesan. Dalam kajian pragmatik, makna tidak hanya ditentukan oleh

unsur bahasa secara harfiah, tetapi juga berkaitan dengan situasi, tujuan, dan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (Asriadi, 2020; Oktarina & Abdullah, 2017).

Sebagai contoh, respons “iya” dapat dipahami sebagai jawaban singkat yang langsung. Ketika ditulis menjadi “iyaa”, penerima pesan mungkin menangkap kesan yang lebih santai atau bersahabat. Sementara itu, bentuk “iyaaa” dapat memberikan kesan penekanan atau antusiasme. Namun, interpretasi tersebut bukan ketentuan yang berlaku bagi semua pengguna bahasa.

Konteks memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana pesan ditafsirkan (Nurfauzan et al., 2026)nur. Hubungan antara pengirim dan penerima, topik pembicaraan, situasi komunikasi, serta kebiasaan berbahasa dapat memengaruhi pemaknaan. Oleh karena itu, pembaca tidak dapat menyimpulkan keadaan emosional seseorang hanya berdasarkan panjang-pendeknya huruf vokal yang digunakan.

Hal ini juga sejalan dengan pembahasan Pitaloka et al. (2025) mengenai bahasa gaul di media sosial WhatsApp yang menunjukkan bahwa bentuk bahasa nonbaku dalam komunikasi digital memiliki wujud dan makna yang berkaitan dengan penggunaannya. Penggunaan bahasa dalam media sosial tidak cukup dipahami hanya berdasarkan bentuk formalnya, tetapi perlu dilihat dalam konteks interaksi yang melatarbelakanginya (Priscilia et al., 2025; Ulinnuha et al., 2025).

Dengan demikian, pemanjangan huruf vokal dapat dipahami sebagai salah satu gejala kebahasaan yang memperlihatkan hubungan antara bentuk grafis dan penafsiran pragmatis. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki cara tersendiri dalam membangun makna dan menyampaikan sikap interpersonal.

4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fenomena pemanjangan huruf vokal memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik tidak hanya menggunakan bahasa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga berkomunikasi melalui berbagai media digital. Kebiasaan tersebut dapat dijadikan titik awal untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berkaitan dengan pengalaman berbahasa mereka.

Dalam pembelajaran, guru tidak perlu langsung menempatkan seluruh bentuk bahasa informal sebagai kesalahan tanpa mempertimbangkan konteks penggunaannya. Guru tetap memiliki tanggung jawab mengajarkan kaidah bahasa Indonesia baku, tetapi pembelajaran juga perlu memberikan pemahaman mengenai variasi bahasa dan situasi penggunaannya.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah menampilkan beberapa contoh pesan digital, seperti “Iya”, “Iyaa”, dan “Iyaaa”. Peserta didik kemudian diminta mengidentifikasi perbedaan kesan yang mungkin muncul dari setiap bentuk tersebut. Mereka dapat mendiskusikan mengapa suatu bentuk terasa lebih akrab, bagaimana konteks memengaruhi penafsiran, serta dalam situasi apa bentuk tersebut tepat digunakan.

Kegiatan berikutnya dapat diarahkan pada latihan mengubah pesan informal menjadi pesan yang sesuai dengan konteks formal. Misalnya, peserta didik membandingkan pesan kepada teman sebaya dengan pesan kepada guru atau pihak sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bahwa pemilihan bahasa harus mempertimbangkan tujuan komunikasi, hubungan dengan penerima pesan, dan situasi penggunaannya.

Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan penggunaan bahasa nonbaku dalam semua situasi. Sebaliknya, peserta didik perlu memahami bahwa setiap ragam bahasa memiliki tempat dan fungsi masing-masing. Bentuk “iyaaa” dapat digunakan dalam percakapan informal tertentu, tetapi tidak tepat digunakan dalam surat resmi, laporan, ataupun karya ilmiah.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada kemampuan menggunakan bentuk bahasa yang sesuai kaidah, tetapi juga mengembangkan kemampuan memilih bahasa secara tepat. Peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan antara bentuk, makna, konteks, dan etika komunikasi digital.

4.4 Kontribusi Penelitian

Artikel ini memberikan kontribusi pada tiga aspek. Pertama, secara konseptual, artikel ini memperkenalkan istilah intonasi visual sebagai metafora pedagogis untuk menjelaskan pemanfaatan bentuk grafis dalam menyampaikan nuansa ekspresif pada komunikasi digital. Istilah ini dapat menjadi pintu masuk untuk membahas hubungan antara bahasa tulis, makna pragmatis, dan konteks komunikasi.

Kedua, dari aspek pembelajaran, artikel ini menawarkan pemanfaatan fenomena pemanjangan huruf vokal sebagai bahan pembelajaran kontekstual. Contoh bahasa yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengamati, menafsirkan, dan memilih ragam bahasa sesuai situasi komunikasi.

Ketiga, secara praktis, pembahasan ini mengingatkan bahwa pembelajaran bahasa perlu memperhatikan perkembangan cara berkomunikasi masyarakat. Guru tidak hanya mengajarkan bentuk bahasa baku, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menggunakan bahasa secara tepat, santun, dan bertanggung jawab dalam berbagai ruang komunikasi.

4.5 Keterbatasan dan Penelitian Selanjutnya

Artikel ini memiliki keterbatasan karena menggunakan kajian pustaka naratif dan belum didukung oleh pengumpulan data percakapan digital secara langsung. Contoh “iya”, “iyaa”, dan “iyaaa” digunakan sebagai ilustrasi analitis untuk menjelaskan fenomena pemanjangan huruf vokal, sehingga kemungkinan makna yang dibahas belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh pengguna media digital.

Selain itu, istilah intonasi visual dalam artikel ini masih ditempatkan sebagai metafora konseptual dan belum diuji melalui penelitian empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan pemanjangan huruf vokal melalui analisis percakapan digital dengan memperhatikan konteks, hubungan antarpenutur, dan tujuan komunikasi. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dalam konteks pendidikan untuk mengetahui bagaimana peserta didik memahami fenomena tersebut serta bagaimana pemanfaatannya dalam pembelajaran kesadaran ragam bahasa.

5. SIMPULAN

Pemanjangan huruf vokal dalam komunikasi digital merupakan strategi grafis yang dapat membantu penutur menampilkan nuansa ekspresif dan interpersonal ketika berkomunikasi melalui teks. Bentuk seperti “iya”, “iyaa”, dan “iyaaa” memiliki kata dasar yang sama, tetapi dapat menimbulkan kesan berbeda bagi pembaca. Dalam artikel ini, gejala tersebut dijelaskan melalui istilah “intonasi visual”, yaitu metafora untuk petunjuk grafis yang memungkinkan pembaca membayangkan nada atau sikap penutur. Istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan pemanjangan huruf dengan intonasi lisan.

Makna pemanjangan vokal tidak bersifat tetap. Penafsirannya dipengaruhi konteks percakapan, relasi antarpenutur, tujuan komunikasi, dan kebiasaan komunitas. Oleh sebab itu, fenomena ini perlu dibahas melalui perspektif pragmatik, sosiolinguistik, dan komunikasi bermediasi komputer. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, contoh-contoh tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran ragam bahasa, kompetensi pragmatik, dan literasi digital. Guru tetap perlu mengajarkan bentuk baku untuk situasi formal, sekaligus membimbing peserta didik memahami fungsi bahasa informal dan memilih ungkapan secara tepat. Kajian empiris lebih lanjut diperlukan untuk menguji pola penggunaan serta penafsiran pemanjangan vokal dalam komunitas digital tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ananda Wildan Nurfahri Universitas KH A. Wahab Hasbullah Jombang yang telah memberikan sumber data dan Sumantri Universitas Terbuka malang yang membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi: Wildan; metodologi: Khusnul; investigasi: Wildan; analisis data: Khusnul; penulisan draf awal: Khusnul; penelaahan dan penyuntingan naskah: Sumantri. Seluruh penulis telah menyetujui naskah akhir.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. K. S. (2026). *Pragmatik dalam Wacana Digital*. CV Eureka Media Aksara.

Asriadi, A. (2020). Komunikasi Efektif Dalam Organisasi. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(1), 36–50. https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v2i1.358

Azizah, N., Wahyuningsi, E., Izomi, M. S., Karmizi, Y., Gustia, M. M., Masri, S., & Rahman, A. A. (2026). *Keterampilan Berbahasa*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Barab, S. A., Kling, R., & Gray, J. H. (2004). *Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior*.

Basiroen, V. J., Putra, I. N. A. S., Judijanto, L., Anggara, I. G. A. S., Negoro, A. T., Sutarwiyasa, I. K., Nurhadi, N., Afandi, H. R., Prasetyo, D., & Ramadhani, N. (2024). *Dasar-Dasar Desain Komunikasi Visual (DKV)*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.

Furqan, A., & Hartono, B. (2025). Penggunaan campur kode dan alih kode dalam media sosial: Analisis sosiolinguistik pada generasi Z di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, *2*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.64958/jipn.v2i2.105

Jaini, J., & Sa'i, M. (2025). Public Speaking: Teknik Berbicara di Depan Umum dalam Mengelola Vokal dan Gesture yang Tepat. *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 25–34. https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jsk.v3i1.13506

Kurniawan, Y., Martutik, M., & Nurhadi, N. (2026). Peningkatkan Keterampilan Membacakan Teks Berita melalui Studio Kreatif di Kelas XI SMA Negeri 1 Sukosari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *12*(1), 522–538.

Mahwati, Y. (2024). *Menulis Kajian Literatur Naratif*. Deepublish.

Mamuaya, S., Kom, S., Tamuntuan, M. V., Kom, M., Kom, A. Y. N. S., & Par, M. (n.d.). *Strategi Komunikasi Digital Berbasis Multimedia Interaktif*.

Ngalimun, N. (2026). *KOMUNIKASI DAN BAHASA DI ERA DIGITAL*. *1*(1), 1–10. https://ypmsc.org/index.php/mjik/article/view/80/63

Nurfauzan, M. F., Jayadi, M. I., Dardiri, A., & Susiawati, W. (2026). HUBUNGAN BUNYI, MAKNA, DAN KONTEKS DALAM WACANA PUBLIK: KAJIAN FONETIK DAN SEMANTIK PADA UCAPAN SAHRONI. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *12*(1), 147–160. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v12i1.27052

Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish.

Pitaloka, A. S., Rifai, A., & Utami, H. R. (2025). *Bahasa Gaul di Media Sosial WhatsApp Ditinjau dari Wujud dan Makna*. *4*(1), 4085–4092. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2252

Prasetyo, P., Olifia, S., & Judijanto, L. (2026). *Pengantar Komunikasi Media Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Priscilia, A., Kusmana, A., Bambang, S. E. M., & Purba, A. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa gaul pada media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik di kalangan mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, *8*(2), 1903–1913. https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1216

Ridha, M., Putrialitha, R., Hidayat, F., Lestari, B. A., & Rawy, J. F. (2025). Komunikasi Nonverbal di Era Digital: Peran Multimedia dalam Penyampaian Pesan Tanpa Kata. *Jurnal Komunikasi Dan Kewirausahaan*, *1*(2), 74–83. https://doi.org/https://doi.org/10.56459/mwamdg83

Rimang, S. S., Haslinda, H., Ulviani, M., & Adam, A. (2026). Strategi Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Digital: Analisis Pragmatik Pada Percakapan Media Sosial. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *15*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v15i1.8595

Rois, H., Yustanto, H., Wibowo, A. H., Budaya, F. I., Sebelas, U., Jl, M., Sutami, I., Jebres, K., & Surakarta, K. (2022). *Silaba tonis dalam intonasi bahasa Indonesia pada penutur Pandhalungan (Intonation produced by Pandhalungan tonic syllables in Indonesian speakers) akustik dari sebuah tuturan , khususnya pada lintas bahasa (Gunawan & Yustanto , 2019 ; Omar et al .,*. *8*(1), 111–130. https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.20200

Saragih, E. L. L., SS, M., Simorangkir, S. B. T., & Monalisa Frince, S. (2026). *Keterampilan Berbicara: Teori dan Praktik*. Prima Loka Books.

Sumartono, S., & Astuti, H. (2018). Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *15*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jkomu.v15i1.187

Susanto, D., Judijanto, L., Sarjani, N. K. P., Solicitor, A., Widyasari, W., Nugraheni, A. M., Prasetyo, D., Narulita, E. T., Negoro, A. T., & Saputra, A. A. (2025). *Pengantar Desain Komunikasi Visual (DKV)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Tagg, C. (2012). *Discourse of text messaging: Analysis of SMS communication*. Bloomsbury Publishing.

Ulinnuha, I. A., Nur, S., & Hikmah, A. (2025). *PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM MEDIA SOSIAL : ANTARA KREATIVITAS DAN NORMA KEBAHASAAN PADA*. *4*(2), 50–54. https://doi.org/https://doi.org/10.56445/jje.v4i2.166

Unsa, M. (2022). *Terampil Berkomunikasi Lisan dan Tulisan*. TATA AKBAR.

Violinda, Q., Heri Prabowo, S. E., & KA, A. B. P. (n.d.). *KOMUNIKASI BISNIS PERSPEKTIF BAHASA, PSIKOLOGI, MANAJEMEN*.